

ORANG YANG SAKIT JIWA KEBERAGAMAANNYA

Ramadan Lubis

Dosen Tetap Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Medan

Jl. Willem Iskandar Psr.V Medan Estate, 20371

e-mail: ramadanlubis99@yahoo.co.id

Abstract:

Al-Quran surah al-Baqara verse 10 states "in their hearts is a disease, then God plus disease and for them a painful punishment, because they lie". Although this verse mentions a sick heart, but actually they are sick soul. Qalbun in the Koran can be interpreted An-nafs or soul. The soul is the totality of man physically and psychologically. Religious attitude of the mentally ill is found in those who have had a background of religious life is disrupted. The religious attitude by the consistency between the beliefs of the religion as a cognitive element, feeling for religion as an element of an effective and behavior towards religion as a conative element. Thus, the religious attitude is a complex integration between religious knowledge and religious acts in a person. This shows that religious attitudes regarding or closely associated with psychiatric symptoms. Deviant religious attitude occurs when a person's attitude towards trust and confidence in the religious affiliations of change.

Kata Kunci: Sakit Jiwa Keberagamaan

A. PENDAHULUAN

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*) seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan pada seseorang.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor, yakni faktor intern dan factor ekstern. Memang dalam kajian psikologi agama, beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Manusia adalah *homo religious* (makhluk beragama). Namun potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan diamalkan.

B. Definisi Jiwa dan Istilah Jiwa dalam AlQuran

Kata jiwa berasal dari bahasa arab (النفس) atau *nafs*' yang secara harfiah bisa diterjemahkan sebagai jiwa, dalam bahasa Inggris disebut *soul* atau *spirit*. Secara istilah kata jiwa dapat merujuk pada beberapa pandangan ulama dan filsuf muslim. Para filosof

muslim terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina- umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah “kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang energik. Secara lebih rinci yang dimaksud ‘kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah’ adalah bahwa manusia dikatakan menjadi sempurna ketika menjadi makhluk yang bertindak. Sebab jiwa merupakan kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah dan bukan bagi fisik buatan. Kemudian, makna ‘mekanistik’ adalah bahwa badan menjalankan fungsinya melalui perantara alat-alat, yaitu anggota tubuhnya yang beragam. Sedangkan makna ‘memiliki kehidupan yang energik’ adalah bahwa di dalam dirinya terkandung kesiapan hidup dan persiapan untuk menerima jiwa.

Agaknya definisi jiwa di atas sedikit berbeda dengan Ibn Hazm juga mendefinisikan jiwa bukan substansi tapi ia adalah non-fisik. Jiwa mempersepsikan semua hal, yang mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya. Lebih jauh Ikhwan ash-Shafa mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan *nuraniyah*, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh serta memahami bentuk segala sesuatu.

Dalam karyanya *Ahwal an-Nafs*, Ibnu Sina tidak membantah pendapat di atas. Ia membenarkan pendapat tersebut disertai dengan argumen yang panjang, ia yang mengatakan bahwa jiwa adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Penciptanya (Miswar, dkk:93).

Jika merujuk pada pendapat kalangan sufi, akan terlihat definisi yang sangat kontras dari apa yang dipahami oleh para filosof muslim. Hampir seluruh sufi sepakat bahwa jiwa adalah sumber segala keburukan dan dosa. Sebab ia adalah sumber syahwat dan keinginan meraih kesenangan. Al-Qusyairi mempertegas bahwa jiwa itu berwujud sendiri. Ia merupakan unsur halus yang ditiptkan dalam raga manusia. Unsur halus ini merupakan tempat akhlak yang sakit. Jika diperhatikan dari penjelasan tersebut barangkali jiwa yang dimaksudkan kaum sufi lebih mengarah pada istilah hawa nafsu (*nafsu al-amara bi suu*). Jika jiwa dalam makna itu yang dimaksudkan, maka jelas berbeda dengan

pandangan filosof muslim yang menganggap jiwa adalah ruh yang berupa zat dan substansi.

Mendefinisikan jiwa bukanlah perkara yang mudah bahkan lebih sukar daripada membuktikan keberadaannya. Maka, wajar ketika ditemukan ada perbedaan dalam memahami arti dari jiwa, karena perbedaan tersebut sebenarnya hanya karena metode dan cara pandang yang berbeda antara para filosof dan kalangan Sufi. Metode analisis filosof lebih berpijak pada *mantiq* dan logika, sedangkan sufi lebih mengedepankan akal dan intuisi, sehingga ini yang membuat kesimpulan berbeda. Terpenting di sini adalah bahwa definisi jiwa mengacu pada substansi utama yang ada pada diri manusia, yang memiliki peran sentral mengatur gerak dari tubuh dan memiliki daya dan cara kerjanya sendiri. Tentu akan jauh lebih luas dari sekedar definisi jika melihat bagaimana Al-Qur'an dan Hadist menjelaskan tentang keberadaan jiwa.

Al-Qur'an memberikan apresiasi yang sangat besar bagi kajian jiwa (*nafs*) manusia. Hal ini bisa dilihat ada sekitar 279 kali Al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*nafs*) (Baharuddin,2007:100). Dalam Al-Qur'an kata jiwa mengandung makna yang beragam (lafzh al-Musyaraq). Terkadang lafaz *nafs* bermakna manusia (*insan*), "Takutlah kalian kepada hari di mana seorang manusia (*nafs*) tidak bisa membela manusia (*nafs*) yang lainnya sedikitpun. Dan "sesungguhnya orang yang membunuh seorang manusia (*nafs*) bukan karena membunuh (*nafs*) manusia yang lainnya, atau melakukan kerusakan di muka bumi, *seolah-olah* dia membunuh seluruh manusia. Juga menunjukkan makna Zat Tuhan, "Aku pilih engkau untuk Zat (*nafs*)-Ku. Demikian juga lafaz *nafs* yang mengandung makna hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh,"Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk." Dan "Allah tidak membebani (jiwa) seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Selain itu ditunjukkan maknanya kepada diri manusia yang memiliki kecenderungan, "Maka, hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, maka jadilah ia seorang di antara orang yang merugi." Lafaz *nafs* yang bermakna bahan (*mahiyah*) manusia. Kehendak (*thawiyah*) dan sanubari (*dhamir*), Dan beberapa makna lain yang secara umum dijelaskan dalam al-Qur'an yang tidak mungkin dijelaskan satu persatu.

C. Tipe Orang yang Sakit Jiwa (*The Sick Soul*)

Menurut William James, sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan beragama yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa seperti lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Adapun ciri-ciri tindak keagamaan mereka yang mengalami kelainan kejiwaan itu umumnya cenderung menampilkan sikap:

1. Pesimis

Dalam mengamalkan ajaran agama mereka cenderung bersikap pasrah diri kepada nasib yang telah mereka terima.

2. Introvert

Sifat pesimis membawa mereka untuk bersikap objektif. Segala marabahaya dan penderitaan selalu dihubungkannya dengan kesalahan diri dan dosa yang telah diperbuat.

3. Menyenangi paham yang ortodoks.

Sebagai pengaruh sifat pesimis dan introvert kehidupan jiwanya menjadi pasif. Hal ini lebih mendorong mereka untuk menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.

D. Sikap Keagamaan dan Pola Tingkah Laku

Mengawali pembahasan pada sikap keagamaan, maka terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian mengenai sikap itu sendiri. Dalam pengertian umum, sikap di pandang sebagai seperangkat karakterisi-reaksia efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu (Mar'at, 1982 : 19). Dengan demikian, sikap terbentuk (Jalaludin:126) dari hasil belajar dan pengalaman

seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang, serta tergantung kepada objek tertentu. Objek sifat oleh Edwars disebut sebagai *psychological object* (Mar'at 1982 : 21).

Menurut (Mar'at, 11) rumusan mengenai sikap, rumusan umum tersebut adalah bahwa :

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalaui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan
2. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa atau pun ide.
3. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik dirumah, sekolah, tempat ibadat, atau pun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan.
4. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif, seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif, atauragu.
6. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni kuat atau lemah.
7. Sikap bergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan disaat dan situasi lain tidak sesuai.
8. Sikap dapat bersifat relatif *consistent* dalam sejarah hidup individu
9. Sikap merupakan bagian dari kontens persepsi ataupun kognisi individu.
10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan.
11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.

Merujuk pada rumusan di atas, terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi, dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap objek, baik yang berbentuk konkret maupun objek yang abstrak. Komponen kognisi akan

menjawab tentang apa yang difikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan, komponen konasi berhubungan dengan kesedihan dan kesiapan untuk bertindak terhadap objek (Mar'at, 1982 : 21). Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berfikir, merasa, dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap suatu objek.

Pembentukan sikap melalui melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Sikap dan tingkah laku mempunyai hubungan faktor tertentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motip sebagai motip pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah lakunya dalam diri seseorang atau kelompok. Pada tingkat tertentu motip akan membentuk predisposisi. Yang terjadi dalam diri seseorang. Para ahli didik melihat adanya peran orang tua dalam pemberi dasar jiwa keagamaan itu. Pengenalan ajaran agama pada anak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ

“Rasulullah SAW bersabda, “Seorang bayi tak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yg akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi” (HR. Muslim:4803)

Merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensinya antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi, sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. William James melihat adanya hubungan antara tingkah laku keagamaan seseorang dengan pengalaman keagamaan yang dimilikinya itu (Jalaluddin:259).

E. Sikap Keagamaan Yang Menyimpang

Psikologi agama memandang, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut

mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecendrungan untuk memenuhi tuntutan yang dimaksud.

Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianut mengalami perubahan. Sikap keagamaan yang menyimpang sehubungan dengan perubahan sikap tidak selalu berkonotasi buruk. Sikap keagamaan yang menyimpang dari tradisi keagamaan yang cenderung keliru mungkin akan menimbulkan suatu pemikiran dan gerakan pembaharuan. Sikap yang menentang merupakan sikap keagamaan yang menyimpang, seseorang atau kelompok penganut suatu agama mungkin saja bersikap toleran pada agama lain ataupun aliran lain yang berbeda dengan aliran agama yang dianutnya. Masalah yang menyangkut keagamaan ini umumnya tergantung hubungan mengenai kepercayaan dan keyakinan. Kepercayaan adalah tingkat pikir manusia dalam mengalami proses berfikir yang telah dapat membebaskan manusia dari segala unsur yang terdapat di luar fikirannya, sedangkan keyakinan adalah suatu tingkat fikir yang dalam proses berfikir manusia telah menggunakan kepercayaan dan keyakinan ajaran agama sebagai penyempurna proses, pencapaian kebenaran, dan kenyataan yang terdapat di luar jangkauan berfikir manusia. Kepercayaan dan keyakinan merupakan hal yang abstrak sehingga, secara empirik sulit dibuktikan secara nyata mengenai kebenarannya.

Sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi bila penyimpangan pada kedua tingkat berfikir, sehingga dapat memberi kepercayaan dan keyakinan baru pada seseorang atau kelompok. Apabila tingkat berfikir tersebut mencapai tingkat kepercayaan serta keyakinan yang tidak sejalan dengan ajaran agama tertentu maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang. Sikap keagamaan yang menyimpang cenderung didasarkan pada motif yang bersifat emosional yang lebih kuat ketimbang aspek rasional.

Adapun sikap keagamaan yang menyimpang adalah :

1. Munafik

Munafik adalah orang yang lahiriyahnya menampakkan lain (ucapan, perbuatan atau sikap) dengan yang sesungguhnya bertentangan apa yang tersembunyi di dalam hatinya. Kelompok lain mengatakan munafik itu adalah orang-orang yang lahiriyahnya menyatakan dirinya muslim sedangkan batinnya tidak sesuai lahiriyahnya atau orang yang

melahirkan iman dengan mulutnya tetapi kafir. Dari defenisi di atas dapat di simpulkan bahwa orang munafik adalah orang-orang yang bermuka dua, lain di mulut lain di hati. Dalam al-qur'an di sebutkan orang munafik adala orang yang imannya di mulut tetapi kafir di hati. Sebagai mana Allah berfirman dalam Alqur'an "*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah", dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti". (Al-Munafiqun. 63:1-3)*

2. Dengki

Dengki adalah menaruh perasaan benci, tidak senang yang amat sangat terhadap kemenangan orang lain. Dengki biasanya berkaitan dengan sifat iri. Wujudnya adalah sikap dan perbuatan yang tidak senang terhadap orang lain, seperti memusuhi, menjelek-jelekan, mencemarkan nama baik orang lain, dan lain-lain.

Dengki merupakan salah satu penyakit hati yang harus dihindari. Karena dengki merujuk kepada kebencian dan kemarahan yang timbul akibat perasaan cemburu atau iri hati yang sangat besar. Dengki amat dekat dan berhubungan dengan unsur jahat, benci, fitnah dan perasaan dendam yang terpendam.

Dengki (*hasad*), kata Imam Al-Ghazali, adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu. Dengki dapat merayapi hati orang yang sakit, karena orang dengki itu merasa lebih hebat, tidak ingin kalah, ingin dianggap ataupun membesar-besarkan diri. Tidak mungkin seseorang merasa iri kepada orang yang dianggapnya lebih "kecil" atau lebih lemah. Sebuah pepatah Arab mengatakan, "*Kullu dzi ni'matin mahsuudun.*" (Setiap yang mendapat kenikmatan pasti didengki).

"Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, saling menfitnah (untuk suatu persaingan yang tidak sehat), saling membenci, saling memusuhi dan jangan pula saling menelikung transaksi orang lain. Jadilah kalian

hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslimnya yang lain, ia tidak menzaliminya, tidak memermalukannya, tidak mendustakannya dan tidak pula melecehkannya. Takwa tempatnya adalah di sini, seraya Nabi shallallahu alaihi wassalam menunjuk ke dadanya tiga kali. Telah pantas seseorang disebut melakukan kejahatan, karena ia melecehkan saudara muslimnya. Setiap muslim atas sesama muslim yang lain adalah haram darahnya, hartanya dan kehormatannya. ” (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra)

3. Riya

Riya adalah sikap yang suka memamerkan harta benda atau orang yang melakukan segala sesuatu yang hanya mengharapkan pujian dari orang lain tapi bukan mengharapkan pahala dari Allah SWT. Sikap riya ini sikap yang susah untuk mengubahnya sebab ia melakukan sesuatu hanya demi mengharapkan pujian orang lain.

Pengertian riya menurut istilah yaitu: melakukan ibadah dengan niat supaya ingin dipuji manusia, dan tidak berniat beribadah kepada Allah SWT. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani dalam kitabnya Fathul Baari berkata: “Riya’ ialah menampakkan ibadah dengan tujuan dilihat manusia, lalu mereka memuji pelaku amalan itu”. Imam Al-Ghazali, riya’ adalah mencari kedudukan pada hati manusia dengan memperlihatkan kepada mereka hal-hal kebaikan. Imam Habib Abdullah Haddad pula berpendapat bahwa riya’ adalah menuntut kedudukan atau meminta dihormati daripada orang dengan amalan yang ditujukan untuk akhirat. Dapat disimpulkan bahwa riya’ adalah melakukan amal kebaikan bukan karena niat ibadah kepada Allah, melainkan demi manusia dengan cara memperlihatkan amal kebajikannya kepada orang lain supaya mendapat pujian atau penghargaan, dengan harapan agar orang lain memberikan penghormatan padanya.

4. Tama’

Tama’ sering dikatakan sebagai orang yang rakus kepada materi. Misalnya ia sudah kaya tetapi mau lebih kaya lagi. Sikap tama’ ini adalah sikap yang tidak patut dicontoh sebab hanya akan membawa kerugian bagi orang yang memiliki sifat ini.

Tamak terhadap harta dunia merupakan salah satu penyakit hati yang sangat membahayakan kehidupan manusia. Tamak adalah sikap rakus terhadap harta dunia tanpa melihat halal dan haramnya. Tamak bisa menyebabkan timbulnya sifat dengki, permusuhan, perbuatan keji, dusta, curang, dan bisa menjauhkan pelakunya dari ketaatan, dan lain-lain.

Ibnu al-Jauzi *rahimahullah* berkata, “Jika sifat rakus dibiarkan lepas kendali maka ia akan membuat seseorang dikuasai nafsu untuk sepuas-puasnya. Sifat ini menuntut terpenuhinya banyak hal yang menjerumuskan seseorang ke liang kehancuran (2010:25).

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Seorang hamba akan merasa merdeka selagi ia *qana'ah* dan orang merdeka akan menjadi budak selagi ia tamak (2012:371).” Beliau juga berkata, “Ketamakan membelenggu leher dan memborgol kaki. Jika belenggu hilang maka borgolpun akan hilang dari kaki (Taimiyah: Ibid).”

Rasulallah *shallallahu alaihi wasallam* pernah mengkhabarkan bahwa sifat tamak yaitu cinta dunia tidak pernah mengenal kata puas. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu al-Zubair tatkala di atas mimbar di Mekah dalam kubahnya, beliau berkata; Wahai manusia sekalian, Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah bersabda, “Seandainya anak keturunan Adam diberi satu lembah penuh dengan emas niscaya dia masih akan menginginkan yang kedua. Jika diberi lembah emas yang kedua maka dia menginginkan lembah emas ketiga. Tidak akan pernah menyumbat rongga anak Adam selain tanah, dan Allah menerima taubat bagi siapa pun yang mau bertaubat.” (HR. Al-Bukhari No.6438)

5. Takabbur

Takabbur menurut bahasa adalah membesarkan diri, menganggap dirinya lebih besar dari orang lain. Sedangkan menurut istilah takabbur adalah suatu sikap mental yang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi, lebih pandai dan memandang kecil serta rendah terhadap orang lain. Takabbur digolongkan menjadi dua bagian yaitu: takabbur batin dan takabbur lahir. Takabbur batin yaitu sifat dalam jiwa yang tidak terlihat karena sifat tersebut melekat dalam hati seperti sifat merasa besar, merasa lebih dari segala-galanya. Sedangkan takabbur lahir adalah perbuatan atau tingkah laku yang dapat dilihat seperti merendahkan orang lain, menyepelkan orang lain.

Dan sifat takabur itu adalah sifat yang membanggakan diri sendiri dan merendahkan orang lain atau memandang rendah orang lain dan menganggap dirinyalah yang memiliki kedudukan dan juga derajat yang paling tinggi dibandingkan orang lain disekitarnya, dan orang yang memiliki sifat takabur itu akan selalu memiliki keinginan untuk bisa nampak dihadapan orang lain agar bisa dianggap paling hebat atau paling baik dihadapan orang lain sehingga menyebabkan orang lain itu nampak kecil ketika ada di

hadapannya, dan orang yang memiliki sikap takabur ini biasanya akan dibenci oleh orang lain dan ditinggalkan oleh orang lain di kehidupannya.

Dan Takabur ini hanya akan membawa kebencian antar sesama manusia dan sifat ini memang tidak memiliki manfaat sama sekali, bahkan sifat ini cenderung merugikan diri sendiri atau juga orang lain, dan karena hal ini Allah SWT juga sangat membenci perilaku Takabur ini seperti yang ada pada Firman Allah SWT dibawah ini :

F. Kesimpulan

Pengertian jiwa adalah substansi ruhani yang memancar kepada raga dan menghidupkannya lalu menjadikannya alat untuk mendapatkan pengetahuan dan ilmu, sehingga dengan keduanya ia bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Penciptanya.

Sikap keberagamaan orang yang sakit jiwa ini ditemui pada mereka yang pernah mengalami latar belakang kehidupan keagamaan yang terganggu. Maksudnya orang tersebut meyakini suatu agama dan melaksanakan ajaran agama tidak didasarkan atas kematangan dalam memahami agama, yang berkembang secara bertahap sejak usia kanak-kanak hingga menginjak usia dewasa seperti lazimnya yang terjadi pada perkembangan secara normal. Mereka meyakini suatu agama dikarenakan oleh adanya penderitaan batin antara lain mungkin diakibatkan oleh musibah, konflik batin ataupun sebab lainnya yang sulit diungkapkan secara ilmiah.

Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang dimaksud.

Dan orang yang sakit jiwa keberagamaannya dalam pandangan psikologi agama adalah mereka-mereka yang mengalami gangguan psikis, gucjangan psikis dan mengalami penyimpangan dalam memahami dan mengamalkan agama yang di anutnya.

Daftar pustaka:

- At-Taftazani. 2008, *Madkhal li 'Ilmi at-Tasawwuf* (terj.) *Tasawuf Islam: Telaah Histrois dan Perkembangannya*, Jakarta, Gaya Media Pratama.
- Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islami; Studi tentang Elemen psikologi dari Alquran*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Diringkas dari Ibnu Qudamah Al-Maqdisi. 2004, *Mukhtashar Minjahul Qashidin*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fazlur Rahman, *Avecenna's Psychology*, London , Oxford University, 1952.
- G. Zimbardo.1986. *Psikologi Agama*.Bandung: Grafindo
- Ibn Bajjah, *Kitab an-Nafs*, Damaskus, Matbu'at al-Jami' al-'Ilmi al-'Arabi, 1960.
- Ibn Sina. 2009, *Ahwal an-Nafs: Risalah fi Nafs wa Baqa'iha wa Ma'adiha* (terj.) *Psikologi Ibn Sina*, Bandung, Pustaka Hidayah.
- Ibn Sina 1975, *Asy-Syifa'; ath-Thabi'iyyat, an-Nafs*, Kairo, Haiah Mishriyah al-'Ammah lil Kitabah.
- Ibnu al-Jauzi. 2010, *Terapi Spiritual; Agar Hidup Lebih Baik dan Sembuh dari Segala Penyakit Batin*, Jakarta: Zaman, Cetakan I.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 1998, *Kitab ar-Ruh*, cet. VI, Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Ibnu Rajab al-Hanbali DKK. 2004, *Tazkiyatun Nasf: Konsep Pensucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, Solo: Pustaka Arafah, Cetakan XII.
- Ibnu Taimiyyah. 2012, *Tazkiyatun Nasf: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Darus Sunnah, Cetakan Kelima, Februari.
- Jalaluddin. 2007: *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada